

**PENGARUH KOMITE AUDIT, *LEVERAGE*, DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI****Sanusi, Effriyanti**

Universitas Pamulang, Indonesia

Email: sanusibravo@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Komite Audit, Leverage, dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari website perusahaan manufaktur subsektor food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018- 2022. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini merupakan purposive sampling dengan menggunakan beberapa kriteria yang sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini. Sampel yang terdapat pada penelitian ini yaitu dengan sampel sebanyak 29 perusahaan manufaktur subsektor food & beverage yang telah memenuhi kriteria sampel sehingga total observasi dalam penelitian ini sebanyak 145 sampel. Pengujian pada hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dan menggunakan alat uji statistik EVIEWS versi 12. Hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini bahwa secara simultan komite audit, leverage, dan good corporate governance berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Pengujian yang dilakukan secara parsial menunjukkan hasil bahwa komite audit secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Leverage secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Good Corporate Governance secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan hasil uji moderating regression analysis (MRA) pada penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dapat memperlemah hubungan antara komite audit terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba tidak dapat memperlemah hubungan antara leverage terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba dapat memperkuat hubungan antara good corporate governance terhadap nilai perusahaan.

**Kata Kunci:** Komite Audit, Leverage, Good Corporate Governance, Nilai Perusahaan, Manajemen Laba.

**Abstract**

*This study aims to determine the Effect of Audit Committee, Leverage, and Good Corporate Governance on Company Value with Profit Management as a Moderation Variable. The data used in this study is secondary data obtained from the website of a food & beverage subsector manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. The sampling method in this study is purposive sampling using several criteria that are in accordance with the needs of this study. The samples contained in this study are with samples of 29 food & beverage subsector manufacturing companies that have met the sample criteria so that the total observations in this study are 145 samples. Testing on hypotheses was*

---

**How to cite:**

Sanusi, Effriyanti (2024) Pengaruh Komite Audit, Leverage, dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi, (06) 05,

---

**E-ISSN:**[2684-883X](https://doi.org/10.26884/883X)

---

*carried out using multiple linear regression analysis techniques and using the EVIEWS statistical test tool version 12. The results of the data analysis that has been carried out in this study show that simultaneously the audit committee, leverage, and good corporate governance have a simultaneous effect on the company's value. Tests conducted partially show that the audit committee partially has a positive effect on the company's value. Leverage partially has a positive effect on the value of the company. Good Corporate Governance partially does not have a significant effect on the Company's Value. Meanwhile, the results of the moderating regression analysis (MRA) test in this study show that profit management cannot weaken the relationship between the audit committee and the company's value. Profit management cannot weaken the relationship between leverage and company value. Profit management can strengthen the relationship between good corporate governance and company value.*

**Keywords:** *Komite Audit, Leverage, Good Corporate Governance, Company Value, Profit Management*

## **PENDAHULUAN**

Karena nilai perusahaan yang lebih tinggi menghasilkan lebih banyak keuntungan bagi pemegang saham, maka nilai perusahaan menjadi sangat penting (Brigham dan Gapensi, 2006). Pembahasan nilai perusahaan yang dimiliki oleh kreditur dan investor sangatlah penting karena memberikan sinyal positif kepada investor tentang kemungkinan berinvestasi pada suatu perusahaan. Ketika memberikan pinjaman kepada perusahaan, kreditur dapat diyakinkan dengan mengetahui bahwa perusahaan memiliki kapasitas untuk melunasi hutangnya. Signifikansinya telah mendorong penelitian mengenai variable faktor yang memotivasi bisnis untuk mencari cara untuk meningkatkan nilai mereka sendiri. Banyak penelitian domestik dan internasional yang berfokus pada topik nilai perusahaan.

Kekayaan bersih bisnis dapat dievaluasi tidak hanya berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan, tetapi juga dapat dievaluasi berdasarkan karakteristik operasional dan keuangannya. Untuk meramalkan nilai suatu perusahaan, analisis sering kali melihat sejumlah faktor kuantitatif (Keown et al., 2011). Berikut daftar variabelnya: Salah satunya adalah Nilai Buku, yaitu nilai aktivitas perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Yang kedua adalah Nilai Likuiditas, yaitu jumlah total uang yang dapat dihasilkan jika suatu aset dijual terpisah dari bisnis lainnya. Yang ketiga adalah Harga Pasar, yaitu ukuran yang dapat dilakukan dengan membandingkan aktivitas perusahaan lain. Manajemen keuangan, manajemen investasi, pengawasan divisi, struktur organisasi, dan pengembangan adalah beberapa aspek yang mungkin mempengaruhi kesuksesan perusahaan, menurut studi (Mahendra, 2015)

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa berharganya suatu bisnis adalah dengan melihat harga sahamnya. Hal ini dikarenakan harga saham mencerminkan bagaimana masyarakat memandang kinerja sebenarnya perusahaan tersebut. Karena pembentukan harga pasar, yang juga dikenal sebagai keseimbangan pasar, menggambarkan titik di mana kekuatan permintaan dan penawaran yang stabil bertemu di pasar riil-di mana transaksi asli antara penjual (emiten) dan investor terjadi-evaluasi ini dianggap otentik. Dengan demikian, harga di pasar saham disebut sebagai gagasan nilai perusahaan dalam teori keuangan (Hardiyanti, 2018).

Gagasan bahwa harga saham perusahaan dan saham yang beredar dapat turun sebagai akibat dari praktik tata kelola perusahaan yang buruk yang dimaksudkan untuk mengendalikan risiko internal dan eksternal (Hamdani, 2016) adalah fenomena yang

berdampak pada nilai perusahaan. Banyak contoh penurunan nilai perusahaan yang terjadi, terutama di industri transportasi, utilitas, dan infrastruktur. Salah satu contohnya adalah jatuhnya nilai saham Boeing. CEO Boeing, (Zhou et al., 2021) menyatakan bahwa pada hari Senin, 12 Maret 2019, saham perusahaan berakhir 5% lebih rendah. Akibat penurunan nilai sahamnya, PT Boeing, yang terdaftar di bawah ticker BA, kehilangan \$12,7 juta, atau Rp177,8 miliar (dengan kurs Rp 14.000/USD). Hal ini terjadi akibat keasyikan para investor menjual saham Boeing karena kemungkinan kerugian setelah Boeing 737 dikandangkan.

Menurut Paulus Totok Lusida, Ketua Umum DPP Real Estate Indonesia (REI), situasi bisnis properti semakin memburuk akibat dampak luas pandemi COVID-19, menurut sebuah acara mengenai nilai perusahaan (kompas.com, 2020). Perekonomian nasional kemungkinan besar akan merasakan dampaknya terhadap dunia usaha dan pasar real estat. Agar bisnis dapat bertahan dari badai ini, tetap berjalan, dan meminimalkan PHK di sektor properti, diperlukan pelonggaran peraturan dalam skala yang lebih luas. Beberapa perusahaan realty dan properti yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia juga telah memberikan data yang mendukung kejadian tersebut. Pada tahun 2020, nilai perusahaan subsektor properti dan real estate turun sebesar 25,2%, dan pada tahun berikutnya turun sebesar 20,1%. Nilai perusahaan subsektor konstruksi bangunan turun sebesar 30,9% pada tahun 2020 dan kemudian naik sebesar 29,5% pada tahun berikutnya. Subsektor properti dan real estate mengalami penurunan nilai perusahaan yang jauh lebih besar dibandingkan subsektor konstruksi bangunan. Perusahaan dengan nilai pasar yang lebih besar menarik lebih banyak investor, yang pada gilirannya menaikkan harga saham dengan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut (www.idx.com).

Dari tahun 2017 hingga 2020, nilai rata-rata perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang diukur dengan rasio Tobin's q mengalami penurunan. Nilai perusahaan turun sebesar 1,25 persen pada tahun 2018, kemudian turun sebesar 0,68 persen lagi pada tahun berikutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat disimpulkan dari peristiwa yang dapat diobservasi. Komite Audit adalah pemain kunci dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Untuk mengawasi pengelolaan perusahaan, dewan komisaris membentuk komite audit. Kehadirannya meningkatkan mekanisme kontrol dalam organisasi, sehingga sangat penting bagi tata kelola perusahaan. Terkait urusan pengendalian, komite audit menjadi perantara antara dewan komisaris, manajemen, dan pemegang saham. Menjaga proses pelaporan keuangan tetap kredibel dan menerapkan Tata Kelola Perusahaan yang Baik merupakan dua tanggung jawab utama dan strategis komite audit. Ketika komite audit menjalankan tugasnya dengan baik, maka pengendalian perusahaan akan meningkat. Namun efektivitas pengawasan mungkin terhambat karena kurangnya komite audit. Jika perusahaan gagal melaksanakan tanggung jawabnya secara memadai, kualitas pelaporan keuangan mungkin tidak ideal, sehingga tidak memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan.

Kedua, leverage merupakan faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Dengan memengaruhi seberapa besar risiko yang diambil manajemen atau manajemen perusahaan dalam menggunakan dana pinjaman, terutama dalam bentuk utang pembiayaan, leverage dapat memengaruhi teknik manajemen laba di dalam bisnis. Karena leverage menawarkan manfaat pajak dari utang, maka hal ini dapat meningkatkan peningkatan pendapatan selama periode pertumbuhan pendapatan operasional; namun, karena hal ini memerlukan pembayaran bunga tambahan, maka hal ini juga secara signifikan meningkatkan risiko bagi para pemegang saham dan kreditur (Dong et al., 2015).

Meskipun organisasi dengan leverage tinggi lebih besar kemungkinannya untuk bangkrut, mereka juga dapat menghasilkan lebih banyak uang bagi pemegang saham. Literatur bisnis sering membahas leverage sebagai ukuran tindakan pengambilan risiko

perusahaan. Kreditor yang membiayai aset perusahaan yang terkait langsung dengan kewajiban jangka panjangnya menggunakan leverage sebagai metrik. Tingkat leverage berubah dari satu periode waktu ke periode berikutnya dan bervariasi antar perusahaan. Leverage yang tinggi sering kali melibatkan praktik manajemen laba, di mana peningkatan biaya keuangan karena leverage yang lebih tinggi dapat berdampak pada laba. Meskipun target yang direkayasa dan menyimpang dari kondisi perusahaan yang sebenarnya, pencapaian target laba menggambarkan kinerja perusahaan yang positif (Lestari & Murtanto, 2017). Sumber pendanaan melalui utang mempengaruhi tingkat leverage perusahaan, yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang. Menurut Van Horne (1997), menggunakan modal berbiaya tetap dengan harapan menghasilkan keuntungan lebih tinggi daripada modal berbiaya tetap, sehingga meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham, adalah inti dari leverage keuangan. Sebagai rasio solvabilitas, leverage menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat membayar tagihannya jika terjadi likuidasi dengan mengukur berapa banyak utang yang telah diambil untuk tujuan operasional (Agnes, 2004). Selain itu, leverage adalah metode umum bagi bisnis untuk mengumpulkan uang tunai dan meningkatkan pendapatan (Sutama & Lisa, 2018)

Penilaian pasar dipengaruhi oleh perubahan tingkat utang (Dianova & Nahumury, 2019). Nilai perusahaan dipengaruhi secara negatif oleh utang yang berlebihan. Ukuran leverage yang sangat baik adalah Debt to Asset Ratio (DAR), yang menunjukkan sejauh mana aset perusahaan mampu memenuhi komitmen jangka menengah dan panjangnya. Rasio leverage atau solvabilitas yang digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya jika terjadi kebangkrutan adalah Debt to Assets Ratio (DAR), menurut (Dzahabiyya, Jhoansyah, & Danial, 2020).

Di sisi lain, jika bisnis menawarkan pinjaman berbunga tinggi, biaya bunganya juga akan tinggi, dan bisnis tersebut akan dianggap beroperasi dengan kurang efisien (Van Horne dan Machowicz, 2009). Rasio total aset terhadap total utang dapat digunakan untuk menentukan leverage bisnis. Rasio ini memungkinkan kita untuk mengevaluasi seberapa banyak uang pinjaman yang digunakan oleh organisasi. Organisasi dengan rasio leverage yang tinggi adalah organisasi yang menggunakan banyak pembiayaan utang. Biaya yang harus dikeluarkan oleh bisnis juga meningkat karena risiko gagal bayar. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya profitabilitas perusahaan.

Sumber pendanaan internal meliputi laba ditahan dan penyusutan dari bisnis internal, serta pinjaman atau penerbitan saham baru dari bisnis eksternal. Dalam hal terjadi likuidasi, leverage menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya. (Widyawati, Ernawati, & Dewi, 2015) menyatakan bahwa risiko yang terkait dengan investasi meningkat seiring dengan meningkatnya leverage. Bisnis dengan tingkat leverage yang lebih rendah menghadapi risiko yang lebih kecil. Rasio leverage yang tinggi menunjukkan adanya kebangkrutan, karena seluruh kewajiban perusahaan melebihi total asetnya. (Gusnita & Martha, 2019) menemukan bahwa penggunaan leverage sangat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian menegaskan hal ini, menunjukkan bahwa leverage secara signifikan mengurangi nilai suatu bisnis.

Sebaliknya, manajemen leverage yang efektif sangat penting karena pengurangan pajak penghasilan melalui penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Leverage adalah statistik keuangan yang mengindikasikan sejauh mana perusahaan didanai oleh utang. Oleh karena itu, utang merupakan indikator yang baik bagi investor untuk menilai perusahaan (Hanafi, 2016).

Tata kelola perusahaan yang efektif adalah faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan. Secara alami, dengan mengizinkan para manajer mengambil bagian dalam

kepemilikan saham, tata kelola perusahaan yang baik membantu memastikan bahwa para manajer tidak memanipulasi profitabilitas. Tujuan dari remunerasi ini adalah untuk memberikan rasa kepemilikan yang lebih besar kepada para manajer. Krittaya dan (Prempanichnukul & Sangboon, 2012). (Astari & Suryanawa, 2017) Ketika sebagian besar saham dimiliki oleh manajemen, mereka biasanya akan menjadi individu yang lebih berkuasa. Sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh manajemen, yang juga bertindak sebagai pemangku kepentingan dengan kemampuan untuk menanamkan rasa kepemilikan yang kuat dalam bisnis. Tim manajemen biasanya akan lebih terdorong untuk memberikan laporan keuangan dengan kualitas yang lebih baik. Ketentuan kontrak yang lebih baik diberikan oleh (Mahariana & Ramantha, 2014) Administrasi laba sangat dirugikan oleh kepemilikan manajerial. Tidak sama Menurut Wiryadi dan Sebrina (2013), kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengelolaan profitabilitas. Skandal keuangan akan muncul jika tata kelola perusahaan yang baik tidak diterapkan dengan tekun. Penggabungan praktik tata kelola perusahaan yang baik dalam organisasi membantu direksi dalam membatasi tindakan manajer yang mementingkan diri sendiri yang bertujuan untuk meminimalkan biaya agensi (Connolly Jr et al., 2012).

Karena manajemen laba merupakan hasil yang paling bermasalah dari akuntansi akrual, maka manajemen laba digunakan sebagai variabel moderasi sebagai tambahan dari tiga kriteria yang telah disebutkan sebelumnya. Manajer akuntansi menggunakan informasi internal perusahaan dan pengalaman mereka untuk meningkatkan akuntansi melalui penggunaan fakta dan estimasi. Namun demikian, beberapa manajer mengambil keuntungan dari kesempatan ini untuk mengubah akuntansi, terutama laba, untuk keuntungan mereka sendiri, yang menurunkan standar pekerjaan.

Menurut (Badruzaman, 2017), manajemen laba adalah suatu taktik yang digunakan manajemen untuk mengawasi operasional perusahaan melalui metode akuntansi tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sejalan dengan tujuan manajemen. Manajemen laba dicirikan oleh (Wiryadi & Sebrina, 2013) sebagai campur tangan dalam proses pembuatan laporan keuangan eksternal dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi, berbeda dengan pandangan pihak lain yang mengatakan bahwa hal tersebut hanyalah upaya untuk mendorong operasional perusahaan yang tidak memihak.

Pentingnya penyusunan laporan keuangan untuk memberikan bukti pertanggungjawaban manajemen atas kinerja bisnis, karena laporan keuangan berfungsi sebagai sumber informasi mendasar yang dapat digunakan pihak eksternal untuk mengevaluasi kinerja bisnis secara khusus. Agar dapat menggambarkan keadaan keuangan perusahaan, informasi yang diberikan harus akurat dan relevan. Standar yang digunakan di Indonesia adalah pembukuan akumulasi yang digunakan saat ini, namun demikian pembukuan berbasis akumulasi dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan, oleh karena itu perlu dibedakan dan diadaptasikan dalam penggunaannya, sehingga data pembukuan dapat merefleksikan praktik bisnis yang baik (Subramanyam, Muralidhararao, & Devanna, 2009). Salah satu dampak dari distorsi akuntansi akrual adalah manajemen laba, yang terjadi ketika terdapat perbedaan antara data yang ditampilkan dalam laporan keuangan dan keadaan sebenarnya di suatu perusahaan.

Manajemen laba mengacu pada pilihan administrasi untuk mengatur pembukuan sesuai dengan standar akuntansi moneter yang dapat digunakan untuk mengatur laporan fiskal. Menurut (Makikui, Morasa, & Pinatik, 2017), gaji adalah pernyataan yang merinci pengeluaran dan gaji selama periode waktu tertentu dengan menggunakan konsep kombinasi, disebut juga ide pencocokan, yang menyatakan kelebihan pendapatan atas pengeluaran.

Penurunan nilai organisasi pada area Food and Refreshment dapat tercermin dari perubahan manfaat organisasi. Sesuai dengan (Mirry Yuniyanti Pasaribu & Sulasmiyati, 2016) nilai organisasi akan tercermin dari biaya penawaran di bursa keuangan. Biaya penawaran di pasar modal dibingkai dalam pandangan pemahaman antara kepentingan pendukung keuangan dan penawaran, sehingga biaya penawaran merupakan nilai wajar yang dapat dimanfaatkan sebagai perantara nilai perusahaan. Nilai organisasi yang tinggi juga merupakan dambaan setiap pemilik organisasi. Dengan nilai organisasi yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan investornya juga tinggi. Nilai organisasi yang meningkat akan mempengaruhi harga investor, jika kenaikan tersebut digambarkan dengan hasil usaha yang luar biasa bagi investor.

Sesuai dengan (Mirry Yuniyanti Pasaribu & Sulasmiyati, 2016) nilai organisasi seharusnya dapat dilihat dari kemajuan biaya porsi organisasi dalam pertukaran keuangan. Biaya penawaran yang tinggi secara tegas mempengaruhi nilai organisasi. Nilai organisasi yang layak adalah prospek organisasi yang positif dari sekarang. Husnan dalam Nuzula, et.al (2014) berpendapat bahwa untuk organisasi yang belum terbuka pada dunia, nilai organisasi adalah seberapa besar biaya yang akan dibayarkan oleh calon pembeli jika organisasi tersebut dijual, sedangkan untuk organisasi yang sudah terbuka pada dunia, nilai organisasi seharusnya dapat dilihat dari nilai penawaran di pasar modal.

Rata-rata harga saham pada tahun 2020 anjlok. Hal ini terlihat dari industri makanan dan minuman yang menjadi salah satu industri yang menghadapi tantangan pada tahun 2020. Pandemi COVID-19 diyakini telah menurunkan kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya. Statistik pertumbuhan ekonomi tahun 2020 menunjukkan kontraksi yoy sebesar 2,07% yang mengindikasikan penurunan daya beli. Penurunan paling signifikan disebabkan oleh berkurangnya pengeluaran individu dan keluarga. Penjualan bulan Januari turun untuk sektor makanan dan minuman. Dimana pertumbuhannya melambat menjadi 2% dari 7,3% pada Januari 2017. Hal ini memaksa investor melepas kepemilikannya di industri produk konsumsi, yang meliputi industri makanan dan minuman serta tembakau. Menurut CNBC Indonesia (2017), ekuitas yang terkait dengan makanan dan minuman serta tembakau mengalami penurunan penjualan. Berdasarkan uraian diatas, alasan penelitian mengapa sektor makan dan minuman dijadikan sektor penelitian karena penurunan nilai dengan ini dapat dijelaskan dengan pertimbangan sebagai berikut: 1. Masih adanya perbedaan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya, 2. Obyek penelitan yang digunakan adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI tahun 2018 – 2022, yang mengalami penurunan nilai Perusahaan dan terdapat isu tingginya tingkat persaingan di industri makanan dan minuman Indonesia dengan produk asing. Kondisi ini berisiko pada turunnya nilai perusahaan dan kesulitan keuangan perusahaan pada subsektor makanan dan minuman di BEI pada tahun 2018 – 2022.

Peneliti (Cahaya & Faisal, 2023) menemukan bahwa dewan komisaris dan kebijakan pendanaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, baik secara individu maupun kolektif. Penelitian mereka berjudul Pengaruh Good Corporate Governance, Kebijakan Pendanaan, Komite Audit, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial atau institusional. Nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh dewan direksi. Nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh komite

audit. Nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhannya. Berdasarkan penelitian yang bertajuk “Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur” (Andriyawan dan Zulvia, 2021), ditemukan bahwa Komite Audit (KA) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Salah satu cara untuk meningkatkan PBV, atau nilai pasar, adalah dengan menambahkan lebih banyak orang ke dalam komite audit.

Berdasarkan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening”, (Selfiyana, 2021) sampai pada kesimpulan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan baik terhadap nilai perusahaan maupun manajemen laba. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman oleh (Rivandi & Petra, 2022) senada dengan sentimen ini, menemukan bahwa leverage tidak mempengaruhi nilai perusahaan di industri ini. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Lani Alfianti Dewi dan Sugeng Praptoyo pada tahun 2022. Menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) yang merupakan ukuran leverage mempunyai pengaruh yang positif pada nilai perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio DER maka semakin besar pula nilai perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas yang semakin besar menunjukkan bahwa dibandingkan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan, semakin besar jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasionalnya, yang bersumber dari sumber luar, dalam hal ini kreditor.

Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan pelat merah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 hingga 2019, menurut penelitian (Hidayat, Triwibowo, & Marpaung, 2021) berjudul pengaruh good corporate tata kelola dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Fatoni, (2020) berjudul Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. Karena tata kelola perusahaan yang baik mempengaruhi harga saham, yang pada gilirannya meningkatkan nilai bisnis, hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif dapat menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Perusahaan dan investor dapat memperoleh manfaat dari penelitian tentang nilai bisnis karena penelitian tersebut memberi mereka wawasan dan informasi baru. Saat memutuskan suatu tindakan, dunia usaha dan investor akan mempertimbangkan nilai perusahaan. Investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan karena nilainya akan tumbuh. Orang-orang memasukkan uangnya ke dalam bisnis karena ingin mendapat keuntungan. Hal ini diyakini bahwa temuan yang lebih akurat dan praktis untuk memprediksi nilai perusahaan akan diperoleh dengan mempersempit ruang lingkup penelitian ini ke subsektor bisnis tunggal” Adapun tujuan melakukan penelitian ini ialah untuk menentukan, melalui pengujian dan analisis empiris, apakah Komite Audit mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi Nilai Perusahaan. Mengetahui apakah Leverage berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui pengujian dan analisis empiris. Tujuan dari penelitian empiris ini adalah untuk mengetahui apakah tata kelola perusahaan yang baik berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penguji potensi dampak Komite Audit, Leverage, dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Nilai Perusahaan melalui pengujian dan analisis empiris. Untuk mengetahui apakah Manajemen Laba dapat memediasi hubungan antara Komite Audit dan Nilai Perusahaan dengan melakukan pengujian dan analisis secara bersamaan. Untuk mengetahui apakah

Manajemen Laba dapat mengendalikan hubungan antara Leverage dan Nilai Perusahaan, kami akan melakukan pengujian dan analisis secara simultan. Untuk mengetahui apakah Manajemen Laba dapat memediasi hubungan antara *Good Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan dengan melakukan pengujian dan analisis secara simultan

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2020) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain. Pada penelitian ini yang dijelaskan adalah tentang pengaruh variabel-variabel independen, yaitu Komite Audit, Leverage, Good Corporate Governance. Kemudian dengan berdasarkan analisa yang akan dilakukan penelitian, maka akan ditentukan apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan dampaknya terhadap Manajemen Laba sebagai variabel pemoderasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan E- Views Versi 12 agar dapat menjawab rumusan masalah dan menjawab hipotesis

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan**

Premis utama penelitian ini adalah komite audit meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan data t-statistik, variabel komite audit mempunyai nilai thitung sebesar 2.505415 dan p-value sebesar 0.0134, lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05 yaitu  $0.0134 < 0.05$ . Hipotesis pertama (H1) diterima berdasarkan data tersebut, yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara teoritis, komite audit dapat membantu lembaga memperbaiki masalahnya. Pasalnya, komite audit terutama bertanggung jawab untuk mengevaluasi efektivitas fungsi audit, memastikan laporan keuangan berkualitas tinggi, dan mengevaluasi pengendalian internal perusahaan (Wulandari, Liliyasi, & Supriyanti, 2011). Hal ini memberikan kepercayaan pada teori keagenan, khususnya bahwa visibilitas komite audit dalam operasi perusahaan berkorelasi dengan kualitas pengawasan tersebut. Atas dasar tersebut, komite audit pada perusahaan yang anggotanya memenuhi standar independensi yang baik diyakini akan mampu terhindar dari berbagai bentuk kecurangan yang mungkin timbul dalam penyampaian laporan keuangan.

Penelitian (Amaliyah & Herwiyanti, 2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; temuan kami menguatkan hal ini. Menurut Fitri Amaliyah dan Eliada Herwiyanti, komite audit

dapat membantu mendongkrak nilai suatu perusahaan jika dikelola dengan baik. Begitu pula dengan penelitian (Amaliyah & Herwiyanti, 2019) yang menegaskan bahwa komite audit sangat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Komite audit diharapkan dapat menjaga



perusahaan agar tidak mengalami kerugian dan penurunan nilai, menurut Dirga Andriyawan dan Yolandafitri Zulvia.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Christiani dan Vinola Herawaty (2019) Lisna yang tidak menemukan korelasi antara komite audit dengan harga saham. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu pelaksanaan tanggung jawab dan tugas dewan komisaris, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 ayat (1) Peraturan OJK 55/2015. Kehadiran komite audit dalam suatu organisasi diatur oleh hukum di hampir setiap negara. Kegagalan perusahaan dalam menerapkan tata kelola organisasi perusahaan yang baik secara efektif menyebabkan kebangkrutan, yang mendorong penerapan peraturan mengenai pembentukan komite audit. Menurut Solomon (dikutip dalam Baxter, 2010), kasus Enron disebabkan oleh kurangnya tata kelola perusahaan yang efektif. Secara khusus, komite audit tidak dapat memenuhi tugasnya terkait pengendalian internal dan pengendalian audit eksternal karena adanya konflik kepentingan di antara para manajer.

Masalah komunikasi sangat penting bagi kemampuan komite audit dalam melaksanakan kewajibannya. Ini berarti komite audit harus melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam menjaga hubungan dengan dewan komisaris, manajemen tingkat atas, dan auditor internal dan eksternal. Pengendalian perusahaan akan semakin baik jika komite audit berfungsi dengan baik, menurut Lisna Christiani dan Vinola Herawaty. Sebaliknya, jumlah komite audit yang lebih sedikit dapat membuat pengawasan menjadi kurang efektif. Akibat tidak mengerahkan seluruh kemampuannya dalam bekerja, laporan keuangan yang dihasilkan menjadi berkualitas rendah sehingga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan**

Leverage meningkatkan nilai perusahaan, menurut premis kedua yang dikemukakan dalam penelitian ini. Nilai thitung untuk variabel leverage sebesar 2,586501 dan tingkat probabilitas sebesar 0,0107, keduanya kurang dari 0,05 dan bernilai positif berdasarkan temuan uji t-statistik. Berdasarkan temuan tersebut, kami menerima hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa leverage meningkatkan nilai perusahaan. Bagi mereka yang melihat ke dalam, mengetahui leverage sangatlah penting karena mempengaruhi perasaan investor dalam melakukan investasi. Peningkatan transaksi pembelian saham mengindikasikan adanya rasio leverage yang berdampak positif terhadap keuangan perseroan. Peningkatan nilai perusahaan kemungkinan besar disebabkan oleh besarnya volume pembelian saham.

Prinsip trade-off, yang menyatakan bahwa suatu bisnis harus mencari pendanaan dari sumber luar jika keuntungannya lebih besar daripada biayanya, akan mendukung keputusan ini. Peningkatan penjualan merupakan hal yang baik bagi bisnis karena meningkatkan kredibilitas perusahaan, yang pada gilirannya mendorong investor untuk berinvestasi dalam bisnis dan mempermudah manajemen untuk mendapatkan pinjaman. Perusahaan dapat dengan mudah membandingkan pro dan kontra penggunaan utang vs saham untuk membiayai operasi mereka. Akibatnya, pro dan kontra utang disoroti dalam teori trade-off. Memanfaatkan hutang meningkatkan nilai perusahaan karena keuntungan dari pengurangan pajak; namun, berhutang secara berlebihan dapat menurunkan nilai perusahaan. Pada

dasarnya, menurut gagasan trade-off, nilai perusahaan meningkat secara proporsional dengan tingkat utangnya. Penggunaan hutang dapat meningkatkan nilai organisasi, namun hanya sampai batas tertentu. (Maryanti & Meiliza, 2019) Hutang hanya dapat meningkatkan nilai atau harga saham perusahaan hingga titik tertentu. Hal ini dikenal sebagai titik optimal, dan hal ini menjelaskan fakta bahwa biaya kesulitan keuangan tumbuh berbanding lurus dengan jumlah utang yang dimiliki perusahaan.

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian (Husna, Nazariah, & Ramjizah, 2024) yang menemukan bahwa leverage meningkatkan nilai perusahaan. Rasio hutang yang lebih besar memerlukan pengungkapan yang lebih rinci dari perusahaan dalam laporan keuangannya. Pemegang obligasi tentu memerlukan informasi lebih lanjut karena hal ini akan menghilangkan ketakutan mereka dan memungkinkan mereka untuk menggunakan haknya sebagai kreditor. Organisasi yang memiliki banyak utang lebih rentan melanggar perjanjian pinjamannya, yang berarti manajemen organisasi tersebut lebih cenderung mengklaim keuntungan lebih besar saat ini dengan memangkas biaya. Karena pentingnya menghindari perselisihan keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan, penting bagi prinsipal dan agen untuk menjaga suasana transparansi timbal balik.

Selain itu, temuan (Rejeki & Haryono, 2021) menguatkan temuan Halim Tri Rejeki yang menyatakan bahwa sejalan dengan teori, besarnya variasi total aset di antara perusahaan-perusahaan yang datanya digunakan menunjukkan bahwa hanya variabel leverage saja yang berpengaruh. Nilai suatu perusahaan menurun seiring dengan meningkatnya leverage. Ketika nilai rata-rata tahunan leverage besar dan banyak berfluktuasi, maka hasilnya adalah leverage negatif. Ketika modal dan utang sama, rasio tersebut dianggap sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan telah berkurang karena ketergantungannya yang terus-menerus pada komposisi utang dibandingkan uang tunai (Etty Indriani, Agus Utomo, & Irwan Christanto Edy, 2020). Mendukung pandangan tersebut adalah temuan bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh (Dedi Haryadi & Leon, 2024). Semua aset, baik jangka panjang maupun jangka pendek, yang didanai oleh hutang untuk meningkatkan pendapatan pemegang saham secara kolektif disebut sebagai leverage. Itu diterbitkan pada tahun 2017 oleh Jeleel dan Olayiwola.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Selfiyan, 2021) yang menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Rasio utang terhadap ekuitas (DER) dan rasio utang terhadap aset (DAR) merupakan ukuran leverage dalam analisis ini. Penelitian (Rivandi & Petra, 2022) menguatkan temuan tersebut; mereka menunjukkan bahwa leverage tidak mempengaruhi nilai bisnis. Hasilnya adalah nilai perusahaan akan naik sebagai respons terhadap peningkatan leverage dan turun sebagai respons terhadap penurunan leverage. Temuan uji regresi parsial menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Salah satu kemungkinan yang dapat disimpulkan dari hal ini adalah bahwa nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh tingkat leverage, baik tinggi maupun rendah. Betapapun kecil atau besarnya hutang perusahaan, pasti tidak akan terbayar jika pihak manajemen tidak mampu mengelola keuangannya secara efektif.

## **Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan**

Tata kelola perusahaan yang baik tidak meningkatkan nilai suatu perusahaan, sesuai dengan hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini. Variabel tata kelola perusahaan yang baik mempunyai nilai positif dan tingkat probabilitas sebesar 0.8865 lebih dari 0.05 berdasarkan temuan uji statistik t. T- hitungannya adalah 0,142951. Hipotesis ketiga (H3) ditolak karena data tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif tidak berdampak dan malah meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa investor institusional telah gagal dalam tanggung jawabnya untuk mengawasi kinerja manajer. Selain itu, selalu ada peluang bagi investor dan manajemen untuk membentuk aliansi, sehingga menyebabkan investor institusional, yang merupakan pemegang saham mayoritas, tidak dapat bertindak independen dan cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan kepentingan minoritas.

Prinsip panduan teori pemangku kepentingan adalah bahwa tindakan perusahaan harus bertujuan untuk memenangkan hati para pemangku kepentingan jika ingin bertahan dalam bisnisnya. Tujuan utama dari teori pemangku kepentingan adalah untuk memberikan panduan kepada para pemimpin bisnis sehingga mereka dapat memaksimalkan penciptaan nilai dan meminimalkan kerugian pemangku kepentingan. Dengan asumsi sumber daya organisasi menghasilkan keuntungan yang tinggi, keuntungan yang dihasilkan juga besar. Hasil luar biasa dari sumber daya menunjukkan bahwa bisnis yang menggunakan sumber dayanya secara efisien diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi para pendukung keuangan, yang berdampak pada pertumbuhan kenaikan nilai perusahaan. “Mudjijah et al., 2019” menyatakan. Tujuan utama dari teori pemangku kepentingan adalah untuk memberikan nasihat kepada para pemimpin bisnis dengan cara yang membuat operasi mereka lebih bernilai bagi para pemangku kepentingan sekaligus mengurangi kemungkinan hasil negatif. Perusahaan bertindak dengan cara yang menguntungkan seluruh pemangku kepentingannya, termasuk pemegang saham, kreditor, pemasok, pemerintah, pelanggan, dan masyarakat luas, menurut teori pemangku kepentingan. Dukungan yang diterima suatu perusahaan dari konstituennya sangat penting untuk kelangsungan hidupnya dalam konteks ini. Dukungan dari pemangku kepentingan suatu perusahaan menentukan kelangsungan hidupnya (Ulum, 2017). Oleh karena itu, upaya perusahaan untuk memaksimalkan nilainya sebanding dengan kekuatan kepercayaan yang dimiliki di antara para pemangku kepentingannya.

Tata kelola perusahaan yang baik dapat terjadi dalam penelitian ini bahkan ketika perusahaan tidak selalu mengikuti praktik terbaik yang diuraikan dalam prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik, dalam arti lain, hanyalah sebuah prosedur yang harus diikuti oleh perusahaan untuk memenuhi tugasnya. Temuan penelitian ini menguatkan temuan (Puspaningiri, 2021) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional, yang merupakan ukuran tata kelola perusahaan yang unggul, tidak berdampak terhadap nilai suatu perusahaan. Temuan (Rudianti, Pratama, & Sugiarti, 2020) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan, mendukung gagasan tersebut. Pencapaian tujuan utama pemegang saham memastikan bahwa perusahaan dapat terus menyediakan kesejahteraan mereka. Kesejahteraan pemegang saham merupakan indikasi keberhargaan perusahaan karena pemegang saham

mempunyai pandangan positif terhadap keberhasilan operasional perusahaan sepanjang waktu.

Terlepas dari temuan penelitian (Hidayat et al., 2021) berpendapat bahwa kepemilikan institusional parsial dan penuh mempengaruhi nilai perusahaan secara negatif dan signifikan secara statistik. Kepemilikan institusional secara signifikan menurunkan nilai suatu perusahaan, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rakhmat & Fafirudin, 2020). Institusi lebih mungkin untuk menggunakan pengaruhnya terhadap manajemen dan mendorong optimalisasi nilai perusahaan ketika mereka memiliki persentase yang lebih besar dalam perusahaan.

### **Pengaruh Komite Audit, Leverage, Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif, leverage, dan komite audit semuanya berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara bersamaan, dengan memperhatikan hasil uji kuantitatif F. Melihat hasil uji F terlihat nilai Prob F pengukuran sebesar 0.015397 yang berarti lebih mudah dikatakan nilai kritis terjauhnya adalah 5% atau 0.05 yaitu  $0.015397 < 0.05$ . Harga F hitung lebih tinggi dibandingkan harga F tabel ( $3.587577 > 2.67$ ), dengan probabilitas  $0.015397 < 0.05$ , sedangkan nilai F tabel sebesar 2.67. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) benar; nilai perusahaan dipengaruhi oleh komite audit, leverage, dan tata kelola perusahaan yang kuat secara bersamaan. Hasil pengujian ini, bersama dengan hasil gagasan bahwa komite audit, leverage, dan tata kelola perusahaan yang efektif berdampak pada nilai perusahaan, menunjukkan bahwa klaim tersebut benar.

Kehadiran komite audit, leverage, good corporate governance yang baik pada saat yang sama terhadap nilai perusahaan mengatakan pertunjukan kewajiban yang tulus dalam laporan keuangan dapat diselesaikan jika organisasi memiliki pengelolaan yang baik dalam melakukan strategi organisasi, tata kelola yang baik juga ditegakkan oleh jumlah komite audit yang memadai dan solid dalam menciptakan kemampuan penilai dalam pengenalan ringkasan anggaran. Eksplorasi ini sesuai dengan pengujian (Suharsono, 2018) bahwa komponen good corporate governance yaitu kepemilikan institusional, komite audit dan leverage secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan, pengujian ini dapat diprediksi dengan pengujian penelitian (Fitriyani, 2019) menunjukkan bahwa komite audit memiliki hubungan dengan nilai perusahaan dengan alasan bahwa nilai tersebut positif. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin banyak jumlah komite audit dan jumlah pimpinan dalam suatu organisasi, maka pengelolaan manajemen pada perusahaan tersebut tinggi dan dapat mempengaruhi atau meningkatkan nilai perusahaan dengan produktivitas. Kemudian, pada titik tersebut, didukung oleh penelitian (Fatoni, 2020) menyatakan bahwa good corporate governance (GCG) yang baik pada dasarnya mempengaruhi nilai perusahaan. (Suryana & Rahayu, 2018) bahwa leverage memiliki pengaruh secara fundamental terhadap Nilai Perusahaan.

Herawati & Daeli, (2023) berpendapat bahwa leverage, komite audit tidak mempengaruhi nilai perusahaan, hal ini bertentangan dengan temuan Lina Cristiani. Penulis Sanusi, Amir, Indrabudiman, dan Nafisah (2023) menyatakan bahwa leverage tidak

berdampak pada nilai suatu perusahaan. Nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh leverage, komite audit, atau kepemilikan institusional, menurut (Puspaningiri, 2021).

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi**

Manajemen laba tidak mampu memoderasi hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan, berdasarkan temuan pengujian hipotesis kelima (H5). Nilai t- statistik sebesar 1,364162 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas kontak komite audit dengan manajemen laba lebih dari  $\alpha$  (0,05), yaitu  $0,1753 > 0,05$ , sesuai tabel uji MRA 4.21. Hasil tersebut mendukung penerimaan hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak mampu mengendalikan hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan. Akibatnya, komite audit dapat mengurangi jumlah pengelolaan laba dengan lebih banyak mengadakan pertemuan langsung dan lebih banyak melakukan observasi. Interaksi variabel komite audit dengan manajemen laba mempunyai koefisien regresi sebesar 0,536464. Artinya nilai perusahaan akan naik sebesar 0,536464 setiap adanya perubahan pada suatu variabel manajemen laba. Bertentangan dengan temuan Lina Cristiani Vinola Herawati (2019), hasil penelitian kami menunjukkan bahwa komite audit, leverage, dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Hapsari & Trinawati, 2021). Selain itu, variabel moderasi manajemen laba tidak mengurangi hubungan antara komite audit, leverage, dan nilai perusahaan yang bergantung pada ukuran perusahaan. Penelitian ini semakin meningkat Menurut penelitian Fitri Amaliyah yang dikutip oleh (Deantari, Pinasti, & Herwiyanti, 2019), komite audit dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai suatu perusahaan tergantung pada seberapa kompeten anggotanya. Bahwa permasalahan pelaporan keuangan dapat diatasi dengan cepat jika persentase anggota komite audit yang lebih besar memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Peneliti akan menggunakan data ini untuk mendukung kebutuhan komite audit pada suatu perusahaan, sesuai dengan teori keagenan, sehingga pemegang saham dan manajemen dapat lebih memahami potensi konflik kepentingan. Atas dasar ini, komite audit pada perusahaan yang anggotanya memenuhi standar independensi yang kuat diyakini akan mampu terhindar dari berbagai bentuk kecurangan yang mungkin timbul dalam penyampaian laporan keuangan. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen muncul sebagai konsekuensi dari asimetri pengetahuan sehingga menimbulkan konflik atau permasalahan keagenan.

### **Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi**

Pengujian hipotesis enam (H6) mengungkapkan bahwa manajemen laba tidak mampu melemahkan hubungan antara leverage dan nilai perusahaan. Uji MRA tabel 4.22 menunjukkan terdapat interaksi yang signifikan antara leverage dengan manajemen laba, dengan nilai probabilitas  $0,6269 > \alpha$  (0,05). Hal ini didukung dengan nilai t-statistik sebesar 0,487514. Hasil tersebut mendukung diterimanya hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak mampu mengendalikan hubungan antara leverage dan nilai perusahaan.

Interaksi antara manajemen laba dengan variabel leverage ini menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0.089424. Menghasilkan kenaikan nilai praktik sebesar 0,089424 untuk setiap kenaikan satu variabel manajemen laba. Meskipun temuan Muhammad Riyandi menguatkan bahwa leverage tidak berdampak pada nilai bisnis, penelitian yang dilakukan (Selfiyani, 2021) menyatakan sebaliknya, dan (Petra, Sari, Lusiana, & Lavenia, 2022) lebih lanjut berpendapat bahwa tidak demikian. Leverage sekaligus berpengaruh besar terhadap nilai perusahaan, menurut (Suryana & Rahayu, 2018) yang didukung oleh penelitian ini. Sementara itu, leverage hanya efektif sebagian. Leverage, yang diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas (DAR), terbukti tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap nilai perusahaan yang dianalisis. Nilai suatu perusahaan tidak dapat diungkapkan secara akurat melalui manajemen laba ketika terdapat leverage. Karena penulis penelitian ini mendasarkan manajemen laba perusahaan pada manajemen laba riil, maka representasi manajemen laba yang lebih akurat adalah laba ditahan. Untuk mengetahui bias manajerial dan menyampaikan pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan digunakan manajemen laba. Nilai perusahaan yang memiliki leverage sama dengan nilai yang tidak memiliki leverage ditambah nilai efek sampingnya, seperti pajak yang dicadangkan dan perkiraan biaya akibat masalah keuangan, menurut konsep teori trade-off leverage.

Pada dasarnya, menurut gagasan trade-off, nilai perusahaan meningkat secara proporsional dengan tingkat utangnya. Ada batasan seberapa besar nilai suatu perusahaan dapat tumbuh dengan mengambil utang. Prinsip ini juga dapat digunakan untuk mempertimbangkan keuntungan dan kerugian utang. Dalam pandangan ini, ketidakmampuan perusahaan menghindari kebangkrutan adalah pengorbanannya. Perusahaan biasanya harus menjual aset yang mereka miliki atau melikuidasi dengan harga lebih rendah dari harga yang mungkin mereka peroleh saat beroperasi secara teratur karena tuntutan kebangkrutan. Sebaliknya, hipotesis ini memperkirakan bahwa bisnis yang tidak mengumpulkan uang dari sumber luar akan dikenakan tarif pajak yang lebih tinggi dibandingkan bisnis yang mengumpulkan dana dari sumber luar. Nilai suatu perusahaan mungkin terkena dampak langsung dari hal ini (Haryanto Pandapotan Pasaribu, 2017).

### **Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi**

Manajemen laba dapat memitigasi hubungan antara tata kelola perusahaan yang baik dan nilai perusahaan, berdasarkan temuan pengujian hipotesis ketujuh (H7). Berdasarkan uji MRA tabel 4.23 diperoleh nilai t-statistik sebesar 2.528004 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas interaksi antara tata kelola perusahaan yang efektif dengan manajemen laba kurang dari  $\alpha$  (0.05), yaitu ( $0.0129 < 0.05$ ). Hipotesis ketujuh (H7) dapat diadopsi karena manajemen laba dapat melemahkan hubungan antara tata kelola perusahaan yang efektif dan nilai perusahaan.

Bahwa diperoleh nilai sebesar 1,346411 yang merupakan koefisien regresi interaksi antara variabel good Corporate Governance dan manajemen laba. Menghasilkan peningkatan sebesar 1,346411 pada nilai praktik perusahaan untuk setiap peningkatan satu variabel manajemen laba. Kepemilikan institusional dan komite audit ROE berdampak pada nilai

perusahaan secara bersamaan, menurut (Hidayat et al., 2021). Menurut Fatoni, (2020), GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai suatu perusahaan. Amir Sanusi, Nafisah Indrabudiman, dan Good Corporate Governance sepakat bahwa hal tersebut meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, menurut (Tri Haryadi & Triyanto, 2021) hal ini bertentangan dengan temuan Ermia Puspaninggiri. Menurut (Sari & Wulandari, 2021), kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan.

Prinsip panduan teori pemangku kepentingan adalah bahwa tindakan perusahaan harus bertujuan untuk memenangkan hati para pemangku kepentingan jika ingin bertahan dalam bisnisnya. Tujuan utama dari teori pemangku kepentingan adalah untuk memberikan panduan kepada para pemimpin bisnis sehingga mereka dapat memaksimalkan penciptaan nilai dan meminimalkan kerugian pemangku kepentingan. Menurut teori pemangku kepentingan, suatu bisnis tidak boleh bertindak berdasarkan kepentingan diri sendiri, melainkan harus berupaya meningkatkan taraf hidup orang-orang yang mempunyai kepentingan dalam keberhasilannya. Oleh karena itu, dukungan dari pemangku kepentingan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Dalam setiap aspek aktivitas bisnis, terdapat pemangku kepentingan, seperti pemasok, pelanggan, pekerja, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial (CSR) harus berjalan beriringan. Keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam dunia usaha dan saling bergantung, seperti dua bagian mata uang. Salah satu dari empat pilar tata kelola perusahaan yang baik adalah akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial sejalan dengan gagasan ini dengan berfokus pada pemangku kepentingan. Dengan demikian, gagasan pemangku kepentingan lebih tepat tercermin dalam prinsip akuntabilitas. Fokus tata kelola perusahaan yang efektif baru-baru ini bergeser dari teori keagenan ke teori pemangku kepentingan, menandai perubahan teoritis yang signifikan di lapangan. Karena perubahan pemikiran ini, tata kelola perusahaan yang baik kini perlu menempatkan keprihatinan CSR dalam kerangka filosofis dan historis yang lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Temuan-temuan berikut ini diperoleh dari analisis dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa Komite audit secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi komite audit positif dengan sigifikansi  $0,0134 < \alpha 0,05$ . Sebagian memberikan kontribusi positif terhadap nilai organisasi. Secara terbatas, Leverage secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi Leverage positif dengan sigifikansi  $0,0107 < \alpha 0,05$ . Good Corporate Governance secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Koefisien regresi Good Corporate Governance positif dengan sigifikansi  $0,8865 > \alpha 0,05$ . menunjukkan tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit, leverage, dan good corporate governance berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. Koefisien regresi Komite audit, Leverage dan good corporate governance secara simultan positif dengan sigifikansi  $0,015397 < \alpha 0,05$ . Nilai perusahaan dipengaruhi oleh komite audit, leverage, dan tata kelola perusahaan yang kuat secara bersamaan, maka komite audit, leverage, dan tata kelola perusahaan yang efektif. Peran

komite audit dalam mitigasi manajemen laba didukung oleh koefisien regresi positif dengan signifikansi  $0,1753 > \alpha 0,05$ . Namun karena uji pengaruh langsung secara parsial antara komite audit terhadap nilai perusahaan berpengaruh negatif maka manajemen laba tidak dapat memperlemah hubungan antara komite audit terhadap nilai perusahaan, atau Manajemen laba tidak mampu memitigasi dampak komite audit terhadap nilai perusahaan karena negatifnya uji pengaruh langsung parsial. Pengaruh manajemen laba yang memoderasi hubungan antara leverage dan nilai perusahaan adalah signifikan secara statistik ( $r=0.6269$ ,  $p>0.05$ ). Namun karena uji pengaruh langsung secara parsial antara leverage terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif maka manajemen laba tidak dapat memperlemah hubungan antara leverage terhadap nilai perusahaan atau manajemen laba tidak mampu menghilangkan hubungan antara leverage dengan nilai perusahaan karena adanya dampak positif dari uji pengaruh langsung parsial. Koefisien regresi positif untuk moderasi manajemen laba pada hubungan antara good corporate governance dengan nilai perusahaan sebesar  $0,0129$  dengan tingkat signifikansi  $< 0,05$  ( $\alpha$ ). Namun karena uji pengaruh langsung secara parsial antara good corporate governance terhadap nilai perusahaan berpengaruh negatif maka manajemen laba dapat memperkuat hubungan antara good corporate governance terhadap nilai perusahaan, manajemen laba dapat memperkuat korelasi antara tata kelola perusahaan yang baik dan nilai perusahaan

#### BIBLIOGRAFI

- Amaliyah, Fitri, & Herwiyanti, Eliada. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200.
- Astari, AAMR, & Suryanawa, I. Ketut. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 290–319.
- Badruzaman, Jajang. (2017). Pengaruh earning per share terhadap harga saham. *Hasil Reviewer*, 12(1), 101–110.
- Cahya, Ilham Indra, & Faisal, Amir. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Kebijakan Pendanaan, Komite Audit, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2673–2682.
- Connolly Jr, E. Sander, Rabinstein, Alejandro A., Carhuapoma, J. Ricardo, Derdeyn, Colin P., Dion, Jacques, Higashida, Randall T., Hoh, Brian L., Kirkness, Catherine J., Naidech, Andrew M., & Ogilvy, Christopher S. (2012). Guidelines for the management of aneurysmal subarachnoid hemorrhage: a guideline for healthcare professionals from the American Heart Association/American Stroke Association. *Stroke*, 43(6), 1711–1737.
- Deantari, Sri Anggita Olvin, Pinasti, Margani, & Herwiyanti, Eliada. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca dari perspektif akuntansi hijau. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 88–111.
- Dianova, Agustina, & Nahumury, Joicenda. (2019). Investigating the Effect of Liquidity, Leverage, Sales Growth, and Good Corporate Governance on Financial Distress. *JASF: Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(2), 143–156.
- Dong, Chengliang, Wei, Peng, Jian, Xueqiu, Gibbs, Richard, Boerwinkle, Eric, Wang, Kai, & Liu, Xiaoming. (2015). Comparison and integration of deleteriousness prediction methods for nonsynonymous SNVs in whole exome sequencing studies. *Human Molecular Genetics*, 24(8), 2125–2137.
- Dzahabiyya, Jauza, Jhoansyah, Dicky, & Danial, R. Deni Muhammad. (2020). Analisis nilai perusahaan dengan model rasio tobin's Q. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(1), 46–55.



Pengaruh Komite Audit, Leverage, dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi

- Etty Indriani, Etty, Agus Utomo, Agus, & Irwan Christanto Edy, Irwan. (2020). *Model strategi penguatan daya saing industri kreatif pariwisata bernilai kearifan lokal*. Deepublish.
- Fatoni, Hamdan Arif. (2020). *Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi: Studi kasus pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fitriyani, Atika Indah. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Gusnita, Ella, & Martha, Lidya. (2019). *Analisis Struktur Modal Dalam Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Di Indonesia*.
- Hamdani, Mailani. (2016). Good corporate governance (GCG) dalam perspektif agency theory. *Semnas Fekon, 2016*, 279–283.
- Hanafi, Mamduh M. (2016). *Manajemen Keuangan Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Hapsari, Fadila Intan Vidya, & Trinawati, Rina. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Akrua (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hardiyanti, Anggi Ayu. (2018). *Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, Kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap Nilai perusahaan manufaktur*. STIE PERBANAS SURABAYA.
- Haryadi, Dedi, & Leon, Hengky. (2024). Peranan Profitabilitas Sebagai Mediasi Dalam Mengukur Ukuran Perusahaan Dan Rasio Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan Transportasi Dan Logistik Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(2), 201–213.
- Haryadi, Tri, & Triyanto, Eko. (2021). Analisis sistem pengendalian internal pada sistem penggajian karyawan (Studi kasus CV Surya Jaya Abadi). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2), 323–334.
- Herawati, Vinola, & Daeli, Florus. (2023). Peran Media Coverage Atas Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan Manajemen Resiko Terhadap Real Earnings Management. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 281–306.
- Hidayat, Taufik, Triwibowo, Edi, & Marpaung, Novel Vebrina. (2021). Pengaruh good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(01), 1–18.
- Husna, Naziatul, Nazariah, Nazariah, & Ramjizah, Ramjizah. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Nilai Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekobismen*, 4(1), 36–51.
- Keown, Arthur, Arthur, J. D., Martin, J., William, P., David, F., & Scott, J. R. (2011). *Manajemen Keuangan, Edisi Kesepuluh*. PT. Indeks.
- Lestari, Eka, & Murtanto, Murtanto. (2017). Pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit, struktur kepemilikan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97–116.
- Mahariana, IDGP, & Ramantha, I. Wayan. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 688–699.
- Mahendra, Prasetya Tri. (2015). Pengaruh kebijakan hutang, struktur modal dan profitabilitas terhadap aktivitas investasi perusahaan manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2).
- Makikui, Lisa Elisabet, Morasa, Jenny, & Pinatik, Sherly. (2017). Analisis sistem pengendalian internal atas pengelolaan persediaan berdasarkan COSO pada CV. Kombos Tendean Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 12(2), 1222–1232.
- Maryanti, Eny, & Meiliza, Dewi Ratiwi. (2019). Profitability Determinant and the Effect of Capital Structure. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 2(2), 169–175.
- Pasaribu, Haryanto Pandapotan. (2017). *Metode failure mode and effect analysis (FMEA) dan fault*

- tree analysis (FTA) untuk mengidentifikasi potensi dan penyebab kecelakaan kerja pada proyek gedung.* Uajy.
- Pasaribu, Mirry Yuniyanti, & Sulasmiyati, Sri. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/ Vol, 35(1).*
- Petra, Berta Agus, Sari, Silvia, Lusiana, Lusian, & Lavenia, Lia. (2022). Analysis Of The Influence Of Motor Vehicle Taxpayer Compliance Knowledge Using Multiple Linear Regression. *Jurnal Ipteks Terapan, 16(3), 458–465.*
- Prempanichnukul, Varaporn, & Sangboon, Krittaya. (2012). The effect of managerial ownership on earnings quality. *Journal of International Finance and Economics, 12(3), 137–151.*
- Puspaninggiri, Ermia. (2021). the Influence of Profitability, Leverage and Good Corporate Governance on Company Value. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan), 6(1), 99–120.*
- Rakhmat, Adrianna Syarifur, & Fafirudin, Trias. (2020). Pengaruh Tax Avoidance Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *IKRAITH-EKONOMIKA, 3(3), 145–152.*
- Rejeki, Halim Tri, & Haryono, Slamet. (2021). Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Di Indonesia. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi, 3(1), 1–9.*
- Rivandi, Muhammad, & Petra, Berta Agus. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. *Jurnal Inovasi Penelitian, 2(8), 2571–2580.*
- Rudianti, Walid, Pratama, Yogka Arief, & Sugiarti, Atut. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi, 6(2).*
- Sari, Dita Meilana, & Wulandari, Putu Prima. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019).* Universitas Brawijaya.
- Selfiyan, Selfiyan. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening (Studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2019). *ECo-Buss, 4(1), 10–28.*
- Subramanyam, K., Muralidhararao, D., & Devanna, N. (2009). Genetic diversity assessment of wild and cultivated varieties of *Jatropha curcas* (L.) in India by RAPD analysis. *African Journal of Biotechnology, 8(9).*
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Suharsono, Riyanto Setiawan. (2018). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *ASSETS: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak, 2(1), 35–47.*
- Suryana, Febby Nuraudita, & Rahayu, Sri. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *EProceedings of Management, 5(2).*
- Sutama, Dedi, & Lisa, Erna. (2018). Pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi), 10(1), 21–39.*
- Ulum, Ihyaul. (2017). *INTELLECTUAL CAPITAL: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi.* UMM Press.
- Widyawati, Karya, Ernawati, Atie, & Dewi, Fanty Puspita. (2015). Peranan ruang terbuka publik terhadap tingkat solidaritas dan kepedulian penghuni kawasan perumahan di Jakarta. *Faktor Exacta, 4(3), 246–260.*
- Wiryadi, Arri, & Sebrina, Nurzi. (2013). Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. *Wahana Riset Akuntansi, 1(2), 155–180.*
- Wulandari, Wiwin, Liliarsari, Liliarsari, & Supriyanti, F. M. Titin. (2011). Problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep siswa pada materi larutan penyangga. *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, 16(2), 116–*

121.

Zhou, Bin, Carrillo-Larco, Rodrigo M., Zuñiga Cisneros, Julio, et al. (2021). Worldwide trends in hypertension prevalence and progress in treatment and control from 1990 to 2019: a pooled analysis of 1201 population-representative studies with 104 million participants. *The Lancet*, 398(10304), 957–980. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01330-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01330-1)

---

**Copyright holder:**

Sanusi, Effriyanti (2024)

**First publication right:**

[Syntax Idea](#)

**This article is licensed under:**

